

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa individu yang mengalami perkembangan yang pertama kalinya dengan menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, dalam rentang usia 10 – 19 tahun (WHO, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Penduduk Indonesia yang berusia pada rentang usia 10-14 tahun atau remaja awal berjumlah 22.878.687 juta jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 11.732.072 juta jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 11.146.615 juta jiwa (Badan pusat data dan informasi Kemenkes RI,2018). Remaja akan mengalami masa pubertas yaitu masa proses pencapaian kematangan reproduksi dan melibatkan berbagai perubahan fisiologis (Felix R, Hari John RB Perry Ken K. Ong, 2015;1;10).

Dari data remaja yang telah di dapat, Kaum remaja secara global menurut World Health Organization (WHO,2014) berada pada angka sekitar 350 juta remaja yang terdiri dari sekitar 22% populasi di negara-negara Wilayah Asia Tenggara. Penduduk remaja di Indonesia pada tahun 2016 yang berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta jiwa sehingga satu di antara jumlah penduduknya adalah remaja. Jumlah remaja di Provinsi Jawa Tengah berusia 10-24 tahun adalah 8.276.016 jiwa dari total penduduk Jawa Tengah sebesar 34.019.095 jiwa (BPS,2016). Jumlah remaja di Kabupaten Klaten usia 10-14 tahun sebanyak 82.985 jiwa dan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 87.783 jiwa (BPS, 2016).

Masa remaja diasosiasikan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahap perkembangan dan pengalaman hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2015). Pada umumnya remaja berlangsung pada usia 13 tahun, di usia tersebut dapat di katakan sebagai masa sulit

baik dari keluarga maupun dari dirinya sendiri karena pada usia tersebut remaja mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, maupun emosional, dan pada masa itulah remaja belum mampu mengendalikan emosinya sehingga remaja sulit dikendalikan emosinya dan belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik (Ali, 2014).

Remaja dapat mengontrol emosinya dengan cara meningkatkan spiritualitasnya, yaitu dengan cara berwudhu, sholat, berzhikir, dan membaca Al – Quran. Spiritualitas dalam arti luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap ketakutan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (Aman, 2013). Manfaat spiritualitas bagi kehidupan Spiritualitas berperan positif terhadap *well being* (perasaan secara umum, tujuan hidup) terutama dengan pengalaman spiritual sehari-hari sebagai *coping* meliputi pemaknaan hidup (*meaning of life*), harga diri (*self esteem*), dan efek (emosi) positif (Joh, 2012).

Spiritualitas sering dikaitkan dengan agama, di Indonesia agama memiliki peran yang sangat penting karena Indonesia adalah negara beagama, undang – undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), yang memerintahkan supaya setiap anak didik mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinan dari guru yang seagama. Negara Indonesia resmi mengakui ada 6 agama di Indonesia yaitu : Agama Islam, agama kristen protestan, agama katolik, agama hindu agama Buddha, agama kong hu cu.

Mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama islam, Menurut Thoresen (Japar & Purwati, 2014) bahwa peran spiritual dan faktor-faktor agama berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik dan mental yang sehat mungkin akan paralel dengan kehidupan yang optimal dan kehidupan optimal ini merupakan indikator kemampuan penyesuaian diri. Berdasarkan firman Allah SWT dalam AlQur'an sebagai berikut : "Allah-lah yang telah menurunkan ketenangan jiwa di dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka yang sudah ada"(QS. AlFath : 48).

Faktor – faktor yang mempengaruhi spiritualitas dan kecerdasan emosional pada remaja diantaranya remaja yang belum mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga dampak pada perubahan emosi remaja yaitu remaja dapat mengalami *storm and stress* (bergejolak dan stress) pada masa *storm* atau bergejolak remaja sulit untuk untuk mengendalikan emosinya yang meninggi. Remaja yang dikatakan mengalami perkembangan emosional yang baik apabila remaja sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik, dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan memahami sifat diri sendiri dan orang lain. Tetapi kebanyakan remaja masih sulit untuk mengendalikan emosi diri sendiri maupun orang lain dan remaja biasanya masih mementingkan dirinya sendiri (Goleman, 2015). Faktor – faktor yang mempengaruhi spiritualitas adalah peran orang tua yaitu orang tua yang mengajarkan anaknya mengenai tentang adanya dan mempercayai Allah SWT maka anak akan mempersepsikannya di dalam kehidupannya, etika dan budaya juga dapat mempengaruhi tingkat spiritualitas pada anak dengan cara memperhatikan tradisi agama dan sistim kepercayaan.

Hastuti dan Baiti (2019) menjelaskan dalam penelitiannya yang di lakukan SMK N 1 Jogonalan kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat stress normal sebanyak 31 siswa (36,5%). Responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat stress ringan sebanyak 1 siswa (1,2%). Responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat stress sedang tidak ditemukan dalam penelitian ini (0%). Responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang dengan tingkat stress normal tidak ditemukan dalam penelitian ini (0%). Responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang dengan tingkat stress ringan sebanyak 42 siswa (49,4%). Responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang dengan tingkat stress sedang sebanyak 11 siswa (12,9%).

Remaja di SMP NEGERI 5 KLATEN yang beragama islam melakukan sholat dhuhur berjamaah, dan setiap hari jum'at siswa – siswi mendengarkan khotib sebelum sholat di mulai dan melakukan sholat berjamaah, dan setiap hari minggu di SMP NEGERI 5 KLATEN mengadakan pengajian Ahad pagi yang diikuti oleh siswa dan guru – guru. Salah satu misi dari SMP NEGERI 5 KLATEN yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga terbentuk keimanan dan

ketaqwaan yang kuat, untuk meningkatkan misi tersebut terdapat kegiatan Ekstrakurikuler pendalaman Al – Kitab dan Pesekutuan Iman Remaja.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang ada di sekolah, di SMP NEGERI 5 KLATEN, memiliki banyak ekstrakurikuler seperti, pramuka, atletik, seni tari jawa, pendalaman Al Kitab dan masih banyak banyak ekstrakurikuler yang ada di SMP NEGERI 5 KLATEN tersebut aktif di ikuti oleh siswa-siswi. Kegiatan perlombaan antar Smp sering dilakukan di Kabupaten Klaten. Kegiatan lomba ini juga diikuti oleh siswa-siswi SMP NEGERI 5 KLATEN, prestasi yang telah di dapat pada tahun 2018 di antaranya Popda Voli tingkat kecamatan mendapatkan peringkat 1, lomba Gerak Jalan Cepat 28km Kepurun tingkat Kabupaten/Kota mendapatkan juara 1, Popda Lapangan Tennis tingkat Kabupaten/Kota mendapatkan juara 1.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih dari yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengukur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional seseorang dapat menentukan emosinya pada posisi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati. Dari pengertian tersebut seseorang dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik apabila mempunyai kemampuan lebih dalam memotivasi diri sendiri serta dapat mengukur keadaan jiwa, dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Remaja yang sudah mampu mengekspresikan emosinya, remaja biasanya sudah dapat mengontrol emosinya dan tidak mementingkan dirinya sendiri dan dapat mengambil keputusan dengan tepat (Goleman, 2015). Kecerdasan emosional pada siswa-siswi di SMP NEGERI 5 KLATEN tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan setiap orang juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kecerdasaan emosional dan tingkat spiritualitas yang muncul pada remaja adalah masalah yang sering dialami remaja awal, remaja awal biasanya belum bisa mengontrol ego dan emosinya dengan baik, maka dari itu sebagai seorang perawat, dapat meingkatkan dan dapat mengontrol emosinya dengan cara meningkatkan spiritualitas pada remaja tersebut. Pendekatan spiritualitas pada remaja memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan (Putri, 2016). Beberapa cara untuk Cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan memahami perasaan diri Mengembangkan kemampuan untuk

memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, karena sendiri dan orang lain kita dapat menempatkan dan mengatur perasaan kita dengan tepat dan dapat menjadi seseorang pribadi yang lebih dewasa .

Masa remaja terdapat fase pubertas dimana mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon pada tubuhnya dan hal ini memberi dampak pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi (Mu'tadin, 2010). Meningginya emosi remaja sangat tergantung dengan dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis. Artinya, jika semakin banyak terjadi perubahannya dan tidak terkendali oleh remaja, maka semakin tinggi pula emosinya (Pieter, Herri Zan dan Lubis, 2010). Dampak perubahan emosi yang labil akan mengakibatkan minimnya kemampuan remaja untuk menguasai dan mengontrol emosi. Perubahan emosi remaja merupakan akibat perubahan hormonal dan terhenti seiring bertambah usia. Remaja dikatakan matang secara emosi jika mampu mengontrol emosi, menunggu dalam mengungkapkan emosi, mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima, kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi, dan emosi lebih stabil.

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat (Herawani, 2011), pendidikan kesehatan yang diberikan dapat memperkecil ketidaktahuan remaja dalam tahap perkembangan psikososial sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Perawat yang berperan sebagai pendidik dan pemberi informasi mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi remaja dalam memperoleh informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan sehingga kenakalan pada remaja dapat dihindari (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian (PH liviana, Susanti, Silviani, 2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada pengaruh pengetahuan dan sikap *bullying* siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Asumsi peneliti perilaku menyimpang remaja terjadi akibat berbagai faktor salah satunya adalah faktor informasi yang kurang baik, informasi yang kurang menyebabkan penyimpangan perilaku remaja yang akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa disekolah.

Remaja tengah yang berumur 14-16 tahun merupakan masa dimana anak duduk di bangku sekolah menengah yang harus menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru di sekolah serta pergaulan yang lebih luas (Dewi, Rizki Cintya, 2015). Remaja yang sedang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki banyak tugas dan banyak materi yang harus dipelajari dalam waktu yang singkat, target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus tuntutan untuk meraih prestasi akademik yang meningkat baik dari orangtua, guru maupun teman sebaya, tekanan untuk naik kelas serta keinginan dalam melanjutkan karir (Rahmawati, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Supriati, Kusumaningrum, & Setiawan, 2017) yang menjelaskan bahwa remaja yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah beradaptasi pada sesuatu hal yang baru. Remaja yang dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik maka remaja dapat mengontrol emosinya dengan baik, namun sebaliknya apabila remaja tidak mampu mengungkapkan dan berkomunikasi dengan baik maka remaja akan lebih sulit untuk mengontrol emosinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2020 dengan wawancara kepada salah satu guru dan beberapa siswa di SMP NEGERI 5 KLATEN, dapatkan hasil jumlah siswa kelas VIII di SMP NEGERI 5 KLATEN sebanyak 246 siswa, peneliti melakukan wawancara di ruang kelas VIII H di dapatkan hasil wawancara bahwa 10 siswa sudah mampu melakukan sholat 5 waktu dengan tepat waktu dan mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan siswa tersebut dapat mengontrol emosinya dengan berbagai macam yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam, menceritakan masalah yang dihadapi dengan temannya, istighfar, dan berwudu, 16 siswa yang melakukan sholat 5 waktu tetapi belum tepat waktu dan belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan 5 siswa yang belum melaksanakan sholat 5 waktu dan mengatakan saat sedang marah ia memukul meja, apabila siswa tersebut di bicarakan temannya yang lain siswa tersebut reflek dan langsung menggeprak mejanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 5 KLATEN”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa kelas VIII SMP NEGERI 5 KLATEN.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di SMP NEGERI 5 KLATEN meliputi umur dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi Tingkat Spiritualitas pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 5 KLATEN.
- c. Mengidentifikasi kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 5 KLATEN.
- d. Mengidentifikasi adanya Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 5 KLATEN.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Perawat

Pentingnya tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional bagi perawat dapat digunakan sebagai konsultan kesehatan remaja dalam meningkatkan prestasi akademik

#### 2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk penambahan atau memasukkan teori tentang kecerdasan emosional dalam mata pelajaran bimbingan konseling (BK) dan memberikan bimbingan konseling pada siswa yang mempunyai masalah dan pada saat akan diadakan ujian UAS (Ujian Akhir Semester) maupun UN (Ujian Nasional).

Penelitian ini dapat digunakan kepada institusi kesehatan, terutama bidang keperawatan dalam menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung tinggi dan membekali mahasiswa tentang kecerdasan intelektual semata akan tetapi dapat menamahi bahan acuan pembelajaran kecerdasan emosional dan spiritual kepada mahasiswa agar tercapai lulusan tenaga kesehatan keperawatan yang profesional.

### 3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi anaknya dalam proses tumbuh kembang dan emosi pada anaknya.

### 4. Bagi Guru

Peneliti menyarankan kepada guru agar dapat mengoptimalkan kemampuan siswa untuk meningkatkan spiritualitas dan kecerdasan emosional dengan cara menambah kegiatan religious

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional dan mampu mengembangkan teori penelitian dengan variabel lain yang lebih bervariasi.

## **E. Keaslian Penelitian**

Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang di lakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Jaelani, 2019), “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling MTs. Negeri 3 Mataram dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Subjek penelitian terbagi dua, subjek primer adalah guru BK sekolah berjumlah 2 orang, kemudian subjek sekunder adalah wali kelas berjumlah tiga orang (kelas I,II, dan III) serta guru bagian Tata Usaha (TU) sekolah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs. Negeri 3 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan kuantitatif, sedangkan pada jurnal ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner, dan pada jurnal ini dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deisa Iriani Rampisela, Sefti Rompas, Reginus Malara (2017), "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa di Smp Katolikst.Fransiskus Pineleng". dengan prestasi belajar siswa. Metode Penelitian menggunakan desain penelitian cross sectional study, dengan jumlah sampel 48 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan Total Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Analisa data pada kecerdasan emosional dilakukan menggunakan uji chi-square diperoleh P-Value 0,011. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) dan Analisa data pada kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan uji Chi-Square diperoleh P-Value 0,000, Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan Terdapat Hubungan kecerdasan Emosional dan spiritual dengan prestasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan pengambilan data variabel independen dan dependen, pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* dengan jumlah responden 71 siswa, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dedes Supriadi, Atti Yudiernawati, Yanti Rosdiana "Hubungan Kecerdasan Emosional Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP WAHID HASYIM, MALANG", Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang. Desain dalam penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah remaja SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang berjumlah 104 orang. Sampel sebanyak 31 orang. Pengambilan sampel Simple Random sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik Spearman rank ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (77,4%) kecerdasan emosional responden masuk kategori cukup sebanyak 24 orang. Sebagian besar (71,%) perkembangan sosial responden masuk kategori baik sebanyak 22 orang. Hasil analisis didapatkan nilai  $p = 0,034 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada perkembangan sosial remaja.

Perbedaan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dan kecerdasan emosional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aridhona “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja” Penelitian ini untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. Subjek penelitian adalah 59 siswa kelas IX SMP Ahmad Yani. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari penyesuaian diri, kecerdasan spiritual dan kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menggunakan korelasi ganda. Teknik yang digunakan kuota sampling dan pengumpulan datanya menggunakan skala Likert, diteliti menggunakan teknik korelasi Pearson, dengan program SPSS for windows versi 20,0. Data hasil analisis menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan nilai korelasi 0,715 dengan nilai  $p < 0,05$  yang artinya semakin tinggi spiritualitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja.

Perbedaan pada penelitian ini adalah jumlah responden, menggunakan *uji korelasi Spearman Rank*, menggunakan rumus *slovin* untuk menentukan jumlah responden, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional.